

BAB II

KAJIAN TEORI TAFSIR TEMATIK

A. Definisi Tafsir Tematik

Tafsir *mauḍū'i* (tematik) adalah menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu topik tertentu, menyusunnya dalam urutan kronologis sesuai dengan alasan diturunkannya, dan memusatkan perhatian pada ayat-ayat tersebut dengan menganalisis konteks, makna, dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian menggalinya dengan hukum-hukum.³¹

Dalam bahasa Arab, “taf’il” muncul sebelum “tafsir”, dan keduanya berasal dari istilah Arab al-fasr, yang berarti “menjelaskan, menyingkapkan, dan mengungkap atau menerangkan makna yang abstrak.” Setelah wazan “dharaba-yadhribu” muncul kata kerja. *Fasara (asy-syai'a) yafsiru, yafsuru, fasran, dan fasarahu*, yang artinya “menjelaskan” atau “abanahu”, semuanya hadir. *Al-tafsir* dan *al-fasr* masing-masing berarti “membuka” atau “memberi pencerahan”.³²

Istilah “menjelaskan” atau “mengungkapkan” (*al-fasr*) muncul dalam kamus Lisanul Arab. Selain itu, lafadz yang tidak jelas mungkin dapat diartikan dengan istilah *al-tafsir*.

³¹ Farmawi Abd al-Hayy, *al-Mu' jam al-fāz wa al-a'lam al-Qur'aniyah*, (Dar al-`ulum: Kairo), 1968, 52

³² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455

Ketidaksepakatan ilmiah juga dapat disebabkan oleh perbedaan dalam cara mereka mendefinisikan konsep. Ada dua aliran pemikiran dalam mendefinisikan penafsiran: mereka yang menganggapnya sebagai profesi ilmiah, dan ada pula yang memandangnya sebagai praktik atau keterampilan. Namun para peneliti cenderung mengikuti sudut pandang sebelumnya.³³ Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologi:

1. Tafsir diartikan sebagai “ilmu memahami kitab Allah SWT” menurut az-Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi. Yang mana hakikat, kaidah, dan hikmahnya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW³⁴
2. Dalam bukunya *Manahil Alirfan fi ulum al-Qur'an*, Muhammad Abd al-Zarqani mengartikan tafsir sebagai ilmu yang mempelajari makna (*dalalah*) Al-Qur'an sesuai dengan kehendak Allah dan kemampuan manusia
3. Ali al-Shabuni berpendapat bahwa tafsir adalah proses menguraikan makna al-Quran, kitab suci Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW³⁵
4. Menurut *al-Bahrul Muhith* karya Ibnu Hayyan yang dijadikan sumber oleh Pak Ichwan dalam bukunya Belajar Al-Qur'an, tafsir adalah Pengetahuan

³³ Tafsir mempunyai kaidah tersendiri, seperti kaidah penjelasan, ide penafsiran, syarat-syarat para ahli tafsir, tahapan menafsirkan, dan masih banyak lagi yang berkaitan dengan penelitian ilmiah. Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Cet. I, 273

³⁴ Hasbiy Asshiddieqy juga menganut makna yang sama yakni tafsir berarti mengerti makna al-Qur'an yang berisi hukum, hikmah, akhlak maupun petunjuk-petunjuknya yang lain untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat. Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 174. Lihat juga pada Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 221

³⁵ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terjemah Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 97

tentang nasakh, alasan dibalik nuzul, dan pengucapan kata-kata Al-Qur'an yang benar adalah topik-topik tafsir, cabang studi Islam yang berkaitan dengan Kitab Suci

Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'ill madhi (وضع) Ini dapat diterjemahkan sebagai ditempatkan, dibuat, dihina, ditolak, dan dibuat-buat. Tafsir *maudhu'i* fokus kepada metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada subjek atau tema tertentu. Istilah “interpretasi tematik” sering digunakan di Indonesia.³⁶ Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama adalah “*Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.*”³⁷

Saat meneliti suatu topik, seluruh ayat yang relevan dikumpulkan dan dianalisis bersama-sama. Penelitiannya komprehensif dan mencakup semua bidang, termasuk asbab al-nuzul, kosa kata, dan banyak lagi. Segala sesuatu dipaparkan secara mendalam, baik dari Al-Quran, hadis, atau sekedar akal sehat, dan didukung oleh argumen atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁸

³⁶ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 311

³⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), 41

³⁸ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 151

Sesuai dengan nama tematiknya, ciri utama pendekatan ini adalah penekanan pada subjek atau topik pembicaraan. Mufassir akan mencari di Alkitab dan buku-buku lain untuk referensi isu-isu kemasyarakatan. Petunjuk dalam ayat-ayat yang akan diterjemahkan akan memandu penyelidikan komprehensif terhadap topik yang dipilih dari berbagai sudut. Untuk mengidentifikasi solusinya, perlu mengkaji permasalahan yang ada dengan sangat rinci.³⁹

Menurut pembacaan Al-Qur'an ini, Al-Qur'an bertentangan dengan wacana sebagai sarana untuk sampai pada kebenaran. Al-Quran menjawab pertanyaan Mufassir. Nasihat Ali bin Abi Thalib untuk “*mengajak Al-Qur'an berdialog*” mungkin bisa kita praktikkan.⁴⁰ Ide-ide yang disampaikan mufassir dari hasil pengalaman manusia dalam kehidupan realitas eksternal, termasuk baik dan buruk, bertentangan dengan Al-Qur'an. Mufassir tidak berusaha memaksakan pengalaman manusia pada Al-Qur'an dengan memaksanya menolak ayat-ayat tertentu, melainkan mengungkapkan perspektif Al-Qur'an dalam posisinya sebagai sumber inovasi dan penentu kebenaran ilahi berkenaan dengan realitas eksistensi. Kehendak bebas, atau keputusan individu.

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu

³⁹ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV. 152

⁴⁰ M. Qurash Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, Hazanah Ilmu-ilmu Islam, 1977), 14

metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode yang pada awalnya metode ini menginduk pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (*khas*) terhadap tema-tema al-Qur'an yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik.⁴¹

Definisi tafsir maudhu'i ini memberikan indikasi bahwa mufassir yang menggunakan metode dan pendekatan tematik ini dituntut harus mampu memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas, maupun menghadirkan dalam benaknya pengertian kosa kata ayat dan sinonimnya yang berhubungan dengan tema yang ditetapkan. Mufassir menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, menguraikan satu kisah atau kejadian membutuhkan runtutan kronologis peristiwa. Mengetahui dan memahami latar belakang turun ayat (bila ada) tidak dapat diabaikan, karena hal ini sangat besar pengaruhnya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an secara benar. Untuk mendapatkan keterangan yang lebih luas, penjelasan ayat, dapat ditunjang dari hadis, perkataan para sahabat, dan lain-lain yang ada relevansinya.

B. Sejarah Perkembangan Tafsir Tematik

Bila ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak awal pertumbuhannya di masa hidup Rasulullah SAW. sebenarnya dapat dikatakan

⁴¹ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk (Jakarta: Al-Huda, 2006), 510

bahwa tafsir tematik sudah terwujud, walau hanya sederhana. Upaya mempertemukan beberapa ayat yang semakna atau yang berkaitan dengan masalah tertentu sudah ada dengan munculnya penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain. Hal ini dapat dimaklumi, sebab al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai pedoman hidup bagi manusia dan memberi petunjuk tentang ajarannya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang diturunkan ayat yang mujmal, mutlaq, dan umum, tetapi kadang-kadang diturunkan ayat yang terinci, tertentu, dan khusus.

Hal-hal yang diterangkan secara *mujmal* dalam suatu ayat, lalu dijelaskan secara terinci dalam ayat yang lain. Demikian pula halnya petunjuk yang diberikan secara umum dalam suatu ayat, kadangkala dijelaskan secara khusus dalam ayat yang lain. Dengan demikian berarti bahwa al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber dari al-Qur'an sendiri, sehingga dapat diketahui maksud firman Allah itu melalui penjelasan dari Allah itu juga dalam ayat yang lain. Karena Allah yang mempunyai firman itulah yang lebih mengetahui maksud yang dikehendakinya daripada yang lain.

Contoh tafsir tematik/*maudhu'i* pada masa Nabi Muhammad SAW. ialah beliau menafsirkan kata ظلم dalam surat al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَآ يَلْسَنُوا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk.” (Q.S. Al-An’ām [6]: 82)⁴²

Dengan الشريك (mempersekutukan Allah dengan yang lain) yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman [31]: 13)⁴³

Hal tersebut di perjelas juga dalam hadist yang berbunyi:

وَقَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: {الَّذِينَ آمَنُوا وَمَنْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ} شَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ وَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّنَا لَا يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ قَالَ: "إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي تَعْنُونَ! أَمْ تَسْمَعُونَ مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: { يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ } إِمَّا هُوَ الشِّرْكَ"

Artinya: “Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Al-qamah, dari Abdullah yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.* (Al-An’ām: 82) Maka hal ini terasa berat oleh mereka (para sahabat). Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri?" Nabi SAW. bersabda: *Sesungguhnya hal itu bukan seperti apa yang kalian maksudkan. Tidakkah kalian mendengar apa yang telah dikatakan oleh seorang hamba yang sal-eh (Luqman), "Hai anakku, janganlah kalian mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"* (Luqman: 13). Sesungguhnya yang dimaksud dengan zalim hanyalah syirik (mempersekutukan Allah).”

⁴² Tim Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 137

⁴³ Tim Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 411

Dengan penafsiran Nabi tersebut berarti beliau telah menanamkan tafsir *mauḍū'i*/tematik dan memberi isyarat bahwa lafal-lafal yang sukar diketahui maksudnya dalam suatu ayat perlu dicari penjelasannya pada lafal-lafal yang terdapat dalam ayat yang lain dan juga pada hadist. Dalam konteks ini, DR. Abdul Hayyi al-Famawi mengatakan bahwa semua ayat yang ditafsirkan dengan ayat al-Qur'an adalah termasuk tafsir *maudhu'i* dan sekaligus merupakan permulaan pertumbuhan tafsir *mauḍū'i*.⁴⁴

Al Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir *maudhu'i* telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.

Berdasarkan pengamatan Abdul Hayy al-Farmawi, Muhammad Abduh mengemukakan strategi tafsir tersebut, Mahmud Syaltut menguraikannya, dan Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy mengartikulasikannya secara konkrit dalam esainya,⁴⁵ yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *al-Tafsir al-Maudhu'i*. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi

⁴⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), 54

⁴⁵ Sayyid al-Kumy adalah seorang dosen di Universitas al-Azhar, Mesir. Dia menjadikan metode tafsir *maudhu'i* ini sebagai mata kuliah pada fakultas tersebut.

yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al-Azhar.⁴⁶

Kemudian di Indonesia sendiri metode *maudhu'i* dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Buah dari tafsir model ini menurut M. Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *Alinsan fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, dan karya Abul A'la Al-Maududi, *al-Riba fi al-Qur'an*.⁴⁷

Selain itu, ada pada tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas, tafsir *al-Jāmi' Li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby. Kedua tafsir ini merupakan contoh lebih lanjut dari penafsiran semi tematik yang diterapkan ketika memaknai seluruh al-Qur'an.⁴⁸ Jadi, meski bukan fenomena yang tersebar luas, tafsir tematik sudah muncul pada awal sejarah tafsir. selanjutnya, penjabaran mengenai ini secara metodologis dan sistematis terhadap konsep ini telah berkembang pada masa modern atau kontemporer. Demikian pula jumlah ini meningkat pada awal abad ke-20, baik pada tema-tema berdasarkan surah al-Qur'an maupun pada tematik berdasar topik atau subyek.

⁴⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 122

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I (Bandung: Mizan, 2013), 175-176

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Ciputat: Lentera Hati, 2013), 387.

C. Macam-Macam Tafsir Tematik

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum, keterkaitan, dan ketertkaitan di dalam al-Qur'an; menepis anggapan adanya pengulangan di dalam al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan para orientalis, dan menangkap petunjuk al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁹ Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, membahas satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudhu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Berkenaan dengan metode ini, al-Sya'tibi sebagai diikuti oleh al-Farmawi, mengatakan bahwa satu surat al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena hakikatnya menunjuk pada satu maksud. Menurut M. Quraish Shihab, biasanya

⁴⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyyah, 1997) 40

kandungan pesan satu surat diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah SAW.⁵⁰

Contoh kitab tafsir bentuk ini adalah *al-Tafsir al-Wadhīh*, karya Muhammad Mahmud Hijazi dan *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad al-Ghazali, *Sirāh al-Waqi'ah wa Manhājuha fi al-'Aqa'id* karya Muhammad Gharib dan karya tafsir yang lainnya.⁵¹ Contoh tafsir pada surat Saba' 1-2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ
الْخَبِيرُ

Artinya: “Segala puji bagi Allah dzat yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji di akhirat bagi Allah. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana juga Maha Teliti.” (Q.S. Saba' [34]: 1)

يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ
الرَّحِيمُ الْعَفُورُ

Artinya: “Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar darinya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang, Maha Pengampun.” (Q.S. Saba' [34]: 2)

Surat ini diawali pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekuasaan-Nya. Setelah itu, mengemukakan pengetahuan-Nya yang universal-, kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan kehendak-Nya yang bijak.⁵² Kedua, tafsir mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an dengan arah dan tema

⁵⁰ M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, cet. III (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 192

⁵¹ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013) 230

⁵² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997) 41

yang sama, kemudian berisi penjelasan lalu menarik kesimpulan. Bentuk ini sangat populer dipakai dan kata *maudhu'i* identik dengan bentuk seperti ini.

Oleh karena itu, peneliti akan mengarahkan penulisan ini ke arah yang kedua. Metode ini bisa disebut dengan metode tematik singular atau tunggal (*al-maudhu'i al-aḥadi*) karena hanya membahas hanya satu topic saja. Kitab-kitab tafsir *maudhu'i* banyak mufassir yang menggunakan bentuk seperti itu, baik di zaman klasik maupun modern seperti sekarang ini. Dari yang menjelaskan tentang *aḥkam al-Qur'an*, *i'jaz al-Qur'an*, *nasikh-mansukh*, dan sebagainya. Misalnya ialah karya Abbas Mahmud al-Aqqad *al-Mar'ah fī al-Qur'an* dan *Alinsan fī al-Qur'an al-Karīm*, karya Muhammad Abdullah Darraz dan kitab-kitabnya yakni *Dustur al-Akhlaq fī al-Qur'an*.⁵³

Fahd al-Rumi menambahkan jenis tabahan yaitu tafsir yang berisi satu kalimat saja dengan mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang menggunakan ayat atau derivasi dan akar ayat tersebut, lalu menjelaskannya satu per satu dan menyatakan dalil serta kegunaannya dalam al-Qur'an. Kitab tafsir yang menggunakan metode ini yakni karya Muhammad bin Abd al-Rahman Al-Rawi *Kalimah al-Haqq Fī al-Qur'an al-Karīm*, karya Abi al-A'la al-Maududi yaitu *Al-Mushthalahat al-Arba'ah Fī al-Qur'an* (*Alilah, al-Rabb, al-'Ibadah, al-Dīn*).

⁵³ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011bMHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013) 231

Tafsir *maudhu'i* hadir ditengah-tengah kebutuhan masyarakat saat ini, pada hakikatnya timbul akibat adanya keinginan untuk memaparkan Islam dan pemahaman-pemahaman al-Qur'an secara teoritis, mencakup dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkara- perkara syariat. Yang dengan demikian memungkinkan kita untuk mengetahui teori-teori umum, melalui syariat dan undang-undang Islam. Hal itu karena antara teori dan penerapannya dalam Islam memiliki keterikatan yang sangat kuat.⁵⁴

⁵⁴ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015) 512